

**MAJAS DALAM NOVEL *PETIR* DEWI LESTARI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh  
Hindun Kusuma Dewi  
Kahfie Nazaruddin  
Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail: [hindunkusumadewi05@gmail.com](mailto:hindunkusumadewi05@gmail.com)

**Abstract**

This research was aimed to describe figure of speech simile, metaphor, personification, and hyperbole and to the design of Literature Learning in senior high school. The method used in this study was descriptive qualitative method. The data source is from *Petir* Novel by Dewi Lestari published by PT. Bentang Pustaka on Februari 2016. The data analyze is the text to to *Petir* novel by Dewi Lestari. The research found that there is a dominative number of simile with 39 data and metaphor 29 data. Meanwhile, there are 10 data personification and 10 data hyperbole. nifation 100 data of similes. Meanwhile, there are 49 data which consisted of 23 data of metonymies. These data were analyzed based on vehicle and tenor. Simile, metaphor, personification, and hyperbole in *Petir* can be used as an alternative literature learning for students of class XII even semester with the Basic Competacies 3.9 analyze the content and language of the novel.

**Keywords:** figure of speech, novel, learning

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola serta rancangan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Petir* Karya Dewi Lestari yang diterbitkan PT. Bentang Pustaka cetakan Februari tahun 2016. Data yang dianalisis adalah teks pada novel *Petir* Dewi Lestari. Hasil penelitian ini diketahui simile sangat mendominasi dengan 39 data dan metafora dengan 30 data sedangkan personifikasi terdapat 10 data dan hiperbola terdapat 10 data. Data tersebut dianalisis berdasarkan *vehicle* dan *tenor*. Simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam novel *Petir* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra untuk siswa kelas XII semester genap dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata kunci:** majas, novel, pembelajarannya

## I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak akan pernah terpisahkan dengan aspek bahasa. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahasanya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007: 272). Dapat diartikan pula bahwa bahasa merupakan medium karya sastra dan karya sastra merupakan sebuah peristiwa bahasa. Karya sastra adalah wacana yang dalam ekspresinya menggunakan bahasa yang khas dengan memanipulasi sarana atau kaidahnya.

Salah satu penelitian sastra yang memanfaatkan bahasa yaitu analisis novel. Novel ialah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan secara utuh problem kehidupan seorang tokoh atau beberapa orang tokoh. Pada novel, pengarang sengaja menciptakan keindahan dalam cerita melalui kata-kata yang disajikan (Suharman dkk (2010: 83). Adapun penelitian sastra yang memanfaatkan bahasa salah satunya yaitu penggunaan majas pada novel.

Majas merupakan bahasa kias/ figure of speech. Penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, lebih menarik perhatian dan lebih hidup. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak merujuk kepada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambahi, makna yang tersirat (Nazaruddin, 2011:1). Menurut Sugono, Dendi (2011: 174), majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu

disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusan yang jelas. Majas terdiri dari beberapa jenis, namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada majas perbandingan saja. Menurut Nazaruddin (2011: 52), majas Perbandingan adalah “Kata kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca”. Ditinjau dari cara pengambilan perbandingannya, majas Perbandingan dibagi menjadi 24 bagian namun, dalam kajian berikut hanya difokuskan pada simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola saja.

Adapun dalam sebuah kalimat yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam memaknai metafora. Salah satunya yakni Ricards yang mengintroduksi konsep tenor (idea) dan vehicle (image). Term pokok disebut tenor, sedangkan term kedua disebut dengan vehicle. Tenor berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan vehicle berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding (Ratna, 2014: 190).

Penelitian mengenai majas ini mengkaji salah satu karya sastra fiksi, yaitu novel *Petir* karya Dewi Lestari. Dewi Lestari merupakan seorang wanita yang sangat populer karena lagu yang dibawakan, juga karena novel yang memiliki banyak peminat. Hal ini dibuktikan berdasarkan angka penjualan buku *Supernova* episode ke satu yang mencapai 70.000 buah, sejumlah angka yang jarang ditembus oleh penulis lain (Saraswati dalam Nugrahini, 2014: 2). Novel

Supernova episode ketiga yang berjudul *Petir* ini mengisahkan seorang gadis yang bernama Elektra. Elektra merupakan gadis yang sangat menyukai *Petir* bahkan tubuhnya memiliki aliran listrik.

Penelitian ini dilakukan karena penulisan dalam *Petir* sangat menarik untuk diteliti. Dewi Lestari mengisahkan kehidupan Elektra dengan melakukan perbandingan dan penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa. Sehingga novel tersebut sangat bermutu karena memiliki nilai estetika.

Penelitian yang berkaitan dengan majas sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Laudia Riska Umami (2016) dengan judul *Metafora dan Metonimia dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan metafora (luas), mendeskripsikan metonimia (luas) dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di SMA.

Penelitian yang berkaitan dengan majas sebelumnya juga sudah pernah dilakukan oleh Erika Pratiwi (2016) dengan judul "Pratiwi, Nazaruddin, Munaris. 2016. *Majas dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Majas merupakan salah satu materi ajar pada mata pelajaran sastra yang ada di Sekolah Menengah Atas

(SMA). Mata pelajaran majas tertuang dalam silabus kurikulum 2013 SMA kelas XII Semester Genap dengan KI 3 (Kompetensi Inti) memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada KD tersebut, peserta didik dituntut untuk dapat menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Sehingga, dari KD tersebut, akan dibuat sebuah rancangan pembelajaran Sastra di SMA

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Petir* karya Dewi Lestari terbitan PT Benteng Pustaka, cetakan keenam pada bulan Februari 2016 dengan tebal 280 halaman dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah

analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola yang terkandung dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Petir* karya Dewi Lestari secara keseluruhan dengan saksama.
2. Menganalisis kemudian menandai dengan kode tertentu ketika ditemukannya majas dalam Novel *Petir*. Cara mengidentifikasinya adalah dengan cara melihat ciri-ciri dari masing-masing majas tersebut. menjadi tidak masuk akal
3. Menghitung data yang ditemukan untuk mengetahui majas yang dominan dan tidak dominan. Adapun data yang paling dominan yakni simile dan metafora dan data yang tidak dominan yakni personifikasi dan hiperbola.
4. Membaca ulang novel dan menandai majas yang terdapat dalam novel untuk meminimalisir data yang tertinggal.
5. Mendeskripsikan *vehicle dan tenor simile*, metafora, hiperbola, dan personifikasi Mendeskripsikan simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola berdasarkan langsung tidaknya makna dan fungsinya.
6. Menyimpulkan simile, metafora, hiperbola, dan personifikasi dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari merancang pembelajaran Sastra novel *Petir* di SMA.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian mengenai majas dalam Novel *Petir* Karya Dewi Lestari menunjukkan penggunaan simile, metafora, personifikasi dan hiperbola. Simile terdapat 39 data, metafora terdapat 30 data, personifikasi terdapat 10 data dan hiperbola ditemukan 10 data.

Simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari penggunaannya dapat dikelompokkan berdasarkan *vehicle dan tenor*. *Tenor* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembandingan. Kemudian *vehicle dan tenor* dibagi ke dalam beberapa kategori. Kategori *vehicle dan tenor* dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

#### 1a *Vehicle* berdasarkan kategori anggota tubuh (At) dalam Simile

Kategori tumbuhan (T) kata *pohon asam* sebagai pembandingan.

Ketidak hadirannya kami di gereja atas persekutuan doa bukan karena tak percaya Tuhan ada, melainkan kami menikmatinya dengan cara lain. *Seperti* pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup (Lestari, 2016: 44).

Menggunakan perbandingan yang memiliki persamaan dengan menggunakan kata seperti.

Menggunakan *vehicle* tumbuhan yakni pohon asam. Membandingkan dua jenis benda yang berbeda namun memiliki persamaan yakni manusia dengan pohon. Manusia dengan pohon merupakan makhluk hidup. Manusia pada dasarnya berbeda dengan pohon. Manusia merupakan makhluk hidup yang dapat berpindah tempat sedangkan pohon tidak dapat berpindah tempat. Pohon hanya tumbuh pada satu area saja. Namun, disini manusia disamakan dengan pohon. Manusia (Elektra) memang sengaja tidak mau berpindah tempat tepatnya dari rumah ke gereja. Elektra lebih senang berdoa di dalam rumah sendirian daripada harus berkumpul dengan orang banyak di gereja. Ia menyamakan dirinya dengan 1 pohon asam yang hidup dipojokan yang terlihat bahagia. Maksud dari kalimat di atas yakni ia ingin sendirian tanpa keramaian tak harus berpindah tempat namun dapat berdoa secara tenang dan damai. Penggunaan *vehicle* pohon asam untuk menyatakan maksud tertentu yakni suatu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menekankan maksud tertentu dalam suatu kalimat.

### 2a. *Vehicle* berdasarkan kategori benda alam (Ba) dalam Metafora

Kategori benda nyata (Bn) *kartu As* sebagai pembanding.

Mereka pikir aku memegang *kartu As* yang sewaktu-waktu bisa dijadikan senjata untuk mengakhiri permainan kucing-kucingan mereka dengan Dedi, dan hilanglah kebebasam berasyik-masyuk-kelyuwar di kamar Watt, tanpa gangguan (Lestari, 2016:32).

Pada kalimat di atas menggunakan *vehicle* benda nyata yakni *kartu As*. Pada kalimat di atas terdapat penggunaan kata *kartu As* yang ada disebut permainan judi dan *kartu As* yang ada di kehidupan. *Kartu As* yang merupakan sebuah senjata ampuh untuk menjatuhkan atau mematahkan lawan dalam permainan judi. Persamaan pada kedua kata di atas yakni *kartu As* pada permainan judi (*kartu* yang mematikan lawan) akan membuat pemegang *kartu As* menjadi pemenang dalam permainan sedangkan kata *kartu As* dalam kalimat tersebut adalah pemegang rahasia dan kelemahan yang dapat memojokkan seseorang. Penggunaan *vehicle* *kartu As* pada kalimat diatas untuk memberikan kesan yang mendalam dan membedakan bahasa tersebut dengan bahasa sehari-hari.

### 3b. *Vehicle* berdasarkan kategori kegiatan (Kg) dalam Personifikasi

Kategori kegiatan (Kg) terbatak sebagai pembanding.

*Angkasa pun terbatak* (Lestari, 2016:18).

Menggunakan *vehicle* kegiatan yakni kata *angkasa terbatak* yang seolah bersifat insani. Unsur pembanding dalam kalimat tersebut ialah kegiatan “angkasa terbatak” dengan kegiatan “manusia terbatak. Komponen makna penyama adalah “suara yang terdengar keras”. komponen makna pembeda untuk suara yang terdengar sangat keras ketika *angkasa terbatak* adalah ‘suara *Petir*’, ‘karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-) sedangkan untuk suara yang terdengar sangat keras saat ‘manusia terbatak’ yang dihasilkan adalah “suara

tertawa” karena ada hal yang dianggap lucu. Di sini yang muncul hanya suara angkasa, sedangkan suara manusia menjadi implisit. Acuan pun berubah, yang terbahak bukan lagi mulut manusia, melainkan angkasa. Di sini juga terjadi penyimpangan makna, karena suara terbahak biasanya dikeluarkan oleh mulut manusia. Sehingga kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena telah menginsankan angkasa. *Vehicle* angkasa terbahak tersebut berfungsi untuk menciptakan keindahan bahasa dan membedakan dengan bahasa sehari-hari.

#### **4a. *Vehicle* berdasarkan kategori suasana (Sn) dalam Hiperbola**

##### **Data 1 V(HVSn 2 (hujan air mata))**

Kategori suasana yakni kata hujan air mata.

Apabila zaman Dinosaurus ditutup dengan hujan meteor maka zaman Persekutuan Doa, atau lebih populer disebut *zaman Nelsonsaurus*, ditutup dengan *hujan air mata* (Lestari, 2016:30).

Menggunakan *vehicle* sasana yakni hujan air mata. Hiperbol pada kutipan di atas terlihat dibesar-besarkan. Hiperbol pada data tersebut terdapat pada kalimat “*zaman Nelsonsaurus*, ditutup dengan *hujan air mata*”. Di sini terdapat perbandingan kuantitas yakni banyaknya air mata yang keluar (mungkin tak terlalu banyak) bila dibandingkan dengan curah hujan yang turun sampai membasahi bumi. Maksud dalam kutipan tersebut adalah menjelaskan bahwa pada zaman Nelsonsaurus diakhiri dengan hujan tangisan. Hal tersebut tentu tidak masuk akal, karena setiap orang yang menangis hanya akan

mencururkan air matanya seperlunya saja. Sedangkan hujan merupakan proses berjatuhnya air dari udara karena proses pendinginan dalam curah yang banyak, air hujan juga dapat mengakibatkan banjir, membasahi dan menggenangi daratan, sungai, sumur dan sebagainya sehingga tidak mungkin seseorang atau bahkan beberapa orang meneteskan air mata sebanyak curah hujan yang membasahi bumi. Pernyataan tersebut terlampau dibesar-besarkan karena tangisan banyak orang sekalipun hanya akan membasahi pipinya saja. Oleh sebab itu, kalimat di atas bersifat hiperbola. Hiperbol ini digunakan Dewi Lestari untuk memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

#### **1b. *Tenor* berdasarkan kategori anggota tubuh (At) dalam Simile**

##### **Data 1 T(STAt 22 (muka))**

Kategori Anggota Tubuh (At) yakni *muka*.

Muka Betsye langsung berubah drastis, seperti baru menelan sandal (Lestari, 2016:123). Dengan mata melotot ia berseru kaget, “Hari gini kamu nggak punya *email*? Bohong!”

Menggunakan *tenor* yakni muka Betsye terkejut. Penggunaan *tenor* muka Betsye terkejut untuk menyatakan sebuah rasa dan ekspresi yang tidak mengesankan. Muka Betsye seketika berubah drastis, matanya melotot ketika Elektra mengatakan bahwa ia tidak mempunyai *e-mail*, Betsye merasa kaget dan tak percaya di zaman modern seperti sekarang ini ada seseorang yang tidak mempunyai *e-mail*. Muka Betsye yang tak mengesankan dibandingkan dengan

seseorang yang memakan sandal. Sandal merupakan sebuah alas kaki yang memiliki bahan seperti karet, plastik atau sebagainya dan bertekstur keras dan alot. Dapat dibayangkan apabila seseorang menelan sandal maka seketika ekspresinya langsung berubah drastis dengan mata yang melotot, merasa tak enak, ingin mual. Penggunaan *tenor* muka Betsye terkejut yang dibandingkan dengan menelan sandal bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu.

### 2b. *Tenor* berdasarkan kategori tempat (Tt) dalam Metafora

#### Data 1 T(MTTt 26 (lokasi strategis))

Kategori tempat (Tt) lokasi strategis

Koleksi properti Dinasti Subagja yang tersebar di jalan-jalan protokol Kota Bandung memungkinkan toko mereka peroleh *lokasi emas* (Lestari, 2016:248).

Menggunakan *tenor* lokasi strategis. Pada kalimat di atas lokasi strategis dibandingkan dengan sebuah benda yaitu emas. Pada kalimat di atas terdapat penggunaan lokasi emas. Emas merupakan barang yang selalu diidentikkan dengan kemewahan atau sesuatu yang mahal, apabila dikaitkan dengan kata *lokasi emas* maka maknanya adalah tempat atau lokasi strategis. Lokasi strategis untuk berwirausaha sangat berpengaruh untuk kesuksesan wirausaha tersebut, misalnya lokasi yang ramai atau di pusat kota tentunya akan memengaruhi omset setiap harinya. Oleh sebab itu, lokasi emas disamakan dengan sifat emas itu sendiri yang memiliki nilai mahal

atau mewah yang apabila dikaitkan dengan kata lokasi emas berarti lokasi yang dapat menghasilkan keberuntungan yang banyak. Pemilihan metafora tersebut berfungsi untuk menekankan maksud tertentu pada kalimat.

### 3b. *Tenor* berdasarkan kategori kegiatan (Kg) dalam Personifikasi

#### Data 2 T(PTKg 7 (membuat Terdiam))

Kategori kegiatan (Kg) membuat terdiam.

Namun, *detik yang ditumpanginya mampu membengkak* hingga ke saat ini. *Memaku kaki dan pikiranku* hingga tak mau bergerak ke mana-mana (Lestari, 2016:99).

Menggunakan *tenor* kegiatan membuat terdiam. Maksud *tenor* membuat terdiam adalah tidak bisa kemana mana dan tak bisa berfikir apapun sehingga disamakan dengan kegiatan memaku yang melekatkan suatu benda tak bisa kemana-mana. Unsur yang dibandingkan dalam kalimat tersebut ialah “detik memaku” dengan “tangan memaku”. Komponen makna penyama adalah “melekatkan secara kuat”. Komponen makna pembeda untuk detik yang memaku adalah ‘kesibukan’, karena detik atau waktu yang dijalani membengkak atau sangat padat. Sedangkan tangan yang memaku yaitu kayu dan sebagainya karena ingin membuat sesuatu, misalnya pintu atau lemari. Di sini yang muncul hanya detik yang memaku, sedangkan tangan memaku menjadi implisit. Acuan pun berubah, yang memaku bukan lagi tangan manusia,

melainkan detik (waktu). Di sini juga terjadi penyimpangan makna, karena memaku biasanya dikerjakan oleh tangan manusia. Sehingga kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena telah menginsankan detik. Majas tersebut berfungsi untuk menciptakan keindahan bahasa dan membedakan dengan bahasa sehari-hari.

#### 4b. *Tenor* berdasarkan kategori kegiatan (Kg) dalam Hiperbola

##### Data 2 T(HTKg 7 (sangat kaget ))

Kategori kegiatan yakni sangat kaget.

Giliranku yang *kaget setengah mati* melihat tagihan dari sang tukang (Lestari, 2016:168).

Menggunakan *tenor* yakni kata sangat kaget. Hiperbol pada kutipan di atas terlihat dibesar-besarkan. Hiperbol pada data tersebut terdapat pada kalimat “*kaget setengah mati* melihat tagihan dari sang tukang”. Di sini terdapat perbandingan sangat kaget (mungkin masih dalam keadaan sehat-sehat saja, masih sanggup berjalan dan berdiri) dibandingkan dengan kaget sampai setengah mati atau hampir mati. Maksud dalam kutipan tersebut ialah menjelaskan bahwa ketika di tagih oleh seorang tukang, Elektra merasa takut untuk menghadapinya. Ia takut karna ia belum siap untuk membayarnya. Elektra merasa ketakutan sampai merasa hampir mati, pernyataan tersebut terlampaui dibesar-besarkan karena saat dirinya di tagih ia hanya akan merasakan jantung yang berdetak lebih kencang, sedangkan badannya masih sehat-sehat saja, ia juga masih sanggup untuk berdiri tegak. Oleh sebab itu, kalimat di atas bersifat hiperbola. Hiperbol ini

digunakan Dewi Lestari untuk memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

## B. Rancangan Pembelajaran dalam Novel *Petir Karya Dewi Lestari* di SMA

### 1. Kompetensi Inti

kompetensi inti yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan ialah KI 3 (Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah). Pada KI tersebut, peserta didik akan dapat memahami konseptual mengenai unsur kebahasaan novel yang berupa majas yang terdapat dalam novel *Petir Dewi Lestari*. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut terdapat banyak majas yang akan menambah ilmu pengetahuan peserta didik sehingga relevan dengan KI 3.

### 2. Perumusan Kompetensi Dasar

Perumusan KD disesuaikan dengan KI. KD yang dipilih ialah KD 3.9 (Menganalisis isi dan kebahasaan novel), merupakan penerapan lebih lanjut dari KI 3 yakni Pengembangan KD pada KI-3.5 yang meliputi kompetensi pengetahuan, yakni mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam novel yang dibaca atau didengar.



### 3. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

Pengembangan indikator memperhatikan KD dan KI. Pengembangan indikator meliputi semua KD. Indikator 1 dan 2 merupakan kompetensi yang bersifat umum tersirat dalam pembelajaran, sedangkan KD 3 dan 4 lebih spesifik dan harus tampak dalam pembelajaran. KI 3 dirumuskan pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pengembangan indikator dari KD 3.9, yaitu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel (3.9.1), Menemukan unsur kebahasaan (ungkapan, majas, pribahasa) novel (3.9.2). KI 4 dirumuskan pada KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pengembangan indikator dari KD 4.9, yaitu menentukan unsur-unsur pembangun dari contoh novel (4.9.1), mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel (4.9.2).

### 4. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran hasil yang akan dicapai oleh guru dan Peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Perumusan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan KD 3.9.1 menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel. Tujuan pembelajaran harus memperhatikan unsur *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku), *condition* (metode yang digunakan), dan *degree* (batasan).

1. Setelah membaca novel dan mendiskusikannya, (condition) peserta didik kelas XII (*audience*) dapat memahami isi dan kebahasaan yang terdapat dalam

novel *Petir* karya Dewi Lestari (*Behaviour*) dengan baik dan benar. (*Degree*)

2. Setelah berdiskusi dan berlatih, (condition) peserta didik kelas XII (*audience*) mampu menganalisis majas yang terdapat dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari (*Behaviour*) dengan benar. (*Degree*)
3. Perumusan Materi Pembelajaran Materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus, yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### 5. Perumusan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu yaitu sebagai berikut.

- a. Novel *Petir* Karya Dewi Lestari.
- b. Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
- c. Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, dan pribahasa).

### 6. Rancangan Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan oleh peneliti dalam rancangan pembelajaran ini sesuai dengan keperluan pencapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses kegiatan pembelajaran ialah 2 x 40 menit.

### 7. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan ialah *saintifik* dan *discovery learning*. Metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan *discovery learning* (menemukan) yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi bahan ajar yang disediakan oleh guru.

Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mendiskusikan dan mempresentasikan terkait unsur kebahasaan (majas) yang terkandung dalam novel *Petir* Karya Dewi Lestari. Pendidik juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok, dan juga teknik tanya jawab serta penugasan agar proses pembelajaran menjadi interaktif dan kondusif.

## 8. Rancangan Kegiatan Pembelajaran

### a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal ini, hal-hal yang dilakukan oleh guru yaitu literasi,

aprasepsi dan motivasi, dan penyampaian tujuan dan rencana kegiatan.

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri atas komponen penyampaian materi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran. Pada kegiatan inti keseluruhan dialokasikan waktu selama 60 menit.

- 1) Penyampaian materi pembelajaran
- 2) Penerapan Metode Pembelajaran
  - a) Mengamati
  - b) Menanya
  - c) Mencoba
  - d) Mengasosiasikan
  - e) Mengomunikasikan

### c. Kegiatan Penutup

Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan melakukan refleksi atau rangkuman terhadap isi dan unsur kebahasaan berupa majas dalam novel *Petir* Karya Dewi Lestari dengan alokasi waktu 5 menit.

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, pendidik memberikan tes tulisan yang berkaitan dengan isi dan unsur

kebahasaan (majas), mengumpulkan hasil kerja dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.

## 9. Identitas Mata Pelajaran

Nama satuan guruan dalam RPP ini ialah Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini karena berdasarkan komponen pembelajaran kurikulum 2013 pada SMA Kelas XII Semester Genap yang memuat materi pelajaran mengenai majas dalam novel.

Mata pelajaran ialah bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran umum di setiap jenjang pendidikan.

Kelas/semester yang dipilih sesuai dengan silabus, KI, dan KD yakni pada kelas IX pada semester genap. Materi pokok yang akan diajarkan pada kegiatan pembelajaran yakni novel, dan alokasi waktu yang telah ditentukan pada rancangan alokasi waktu, yakni 4 x 40 menit (2 kali pertemuan).

## 10. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber pembelajaran yang terkait yaitu media cetak berupa buku siswa bahasa Indonesia SMA Kelas XII dan dapat pula digunakan novel *Petir* Dewi Lestari karena novel tersebut banyak mengandung majas sesuai dengan materi pembelajaran. alat untuk menyampaikan materi mengenai majas dalam novel berupa *power point* yang ditayangkan dalam *slide* dengan alat LCD dan laptop untuk menambah minat peserta didik dalam memahami materi.

## 11. Penilaian Hasil Belajar

Nilai hasil belajar peserta didik didapatkan dengan melakukan pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek

keterampilan. Guru melakukan penilaian kepada setiap peserta didik dengan melihat proses dan hasil diskusi, serta presentasi di depan kelas.

- a. Penilaian aspek sikap
- b. Penilaian aspek pengetahuan
- c. Penilaian aspek keterampilan

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

1. Hasil analisis majas yang berupa simile dan metafora dalam *Petir* karya Dewi Lestari menggunakan kategori *vehicle* dan *tenor*. Penggunaan *vehicle* dikategorikan berdasarkan manusia dan non manusia sedangkan *tenor* dikategorikan berdasarkan konkret dan abstrak. Pada novel *Petir* karya Dewi Lestari simile dan metafora sangat mendominasi dibandingkan majas yang lainnya sehingga penggunaannya memberikan nilai lebih pada novel.
2. Hasil analisis personifikasi dan hiperbola pada novel *Petir* karya Dewi Lestari menggunakan *vehicle* dan *tenor*. Penggunaan *vehicle* dikategorikan berdasarkan manusia dan non manusia sedangkan *tenor* dikategorikan berdasarkan konkret dan abstrak. Personifikasi dan hiperbola dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari kurang mendominasi dibandingkan dengan simile dan metafora.
3. Fungsi majas simile yang digunakan dalam Novel *Petir* karya Dewi Lestari berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat pada sebuah peristiwa atau cerita,

metafora berfungsi untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik, personifikasi berfungsi untuk memperindah cerita pada novel *Petir*, dan hiperbola berfungsi untuk membeikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

4. Simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam novel *Petir* Karya Dewi Lestari dapat dijadikan sebagai bahan ajar guna membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Kelas XII.

##### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel yang dilihat dari majas simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola pada novel karya Dewi Dewi Lestari yang berjudul *Petir*.
2. Peneliti lain dapat meneliti majas selain simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola yang berdasarkan penggolongan *vehicle* dan *tenor*-nya, karena keterbatasan penelitian hanya di majas simile metafora, personifikasi, dan hiperbola sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lain misalnya retorik, majas berdasarkan pilihan nada, dan struktur kalimat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nazaruddin, Kahfie. 2011. *Penggunaan Gaya Bahasa (Majas) dalam Karya Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Nugrahini, Kartika Nurul. 2014. *Kepribadian dan Akulturasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari*. Yogyakarta: UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pratiwi, Nazaruddin, Munaris. 2016. *Majas dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Bandar Lampung: Jurnal Kata Volume 4, Nomor 2. FKIP Universitas Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendi. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharna dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX SMP*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Umami, Munaris, Nazaruddin. 2016. *Metafora dan Metonomia dalam Novel Petir Karya Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bandar Lampung: Jurnal Kata Volume 4 Nomor 1. FKIP Universitas Lampung